

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sangat erat dengan kehidupan manusia. Karena jika berbicara tentang bahasa, maka akan terpikirkan juga tentang bagaimana manusia berkomunikasi dengan sesamanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988:66), bahasa adalah perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa. Misalnya saja, bahasa Indonesia begitu besar perbedaannya dengan bahasa Inggris, baik dari segi struktur, bentukan, kala, dan lain sebagainya. Begitu pula bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, walaupun berada dalam benua yang sama, yaitu Asia, tetap saja memiliki perbedaan yang besar.

Bahasa Jepang selain memiliki ciri-ciri universal, juga mempunyai karakteristik tersendiri, seperti halnya penggunaan 助詞 ‘*joshi*’, sebagai pemarkah fungsi sintaksis dalam kalimat bahasa Jepang. Masuoka (1992:49) dalam bukunya *Kiso Nihongo Bunpo* mengatakan tentang 助詞 ‘*joshi*’ sebagai berikut:

名詞に接続して補足語や主題を作る働きをするもの、語と語、節と節を接続する働きをするもの、等を一括して「助詞」という

Meishi ni setsuzokushite hosokugo ya shudai wo tsukuru hataraki wo suru mono, go to go, setsu to setsu wo setsuzokusuru hataraki wo suru mono, nado wo ikkatsushite “joshi” to iu

“Sesuatu yang berfungsi menyambung kata dengan kata, klausa dengan klausa, juga membuat nomina (*meishi*) yang diikutinya menjadi sebuah topik kalimat ataupun pelengkap, dapat disebut dengan *joshi*”

Berdasarkan teori di atas, 助詞 ‘*joshi*’ dipakai sebagai penyerta nomina, sehingga membuat nomina tersebut berubah fungsi sintaksisnya, yaitu sebagai morfem fungsi (機能形態素 ‘*kinoukeitaïso*’). Selain fungsi tersebut, setiap 助詞 ‘*joshi*’ dalam bahasa Jepang memiliki fungsi spesifiknya masing-masing. Karena tidak ditemukannya padanan kata yang sesuai dalam kata-kata bahasa Indonesia, dalam arti, 助詞 ‘*joshi*’ tidak dapat diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia, maka para pelajar asing merasa kesulitan ketika mempelajari bahasa Jepang, terutama tentang 助詞 ‘*joshi*’ yang mempunyai fungsi yang penting dalam sebuah kalimat bahasa Jepang.

Menurut Tomita (1993:68):

助詞を使うことは、文中の単語と単語との関係をはっきりさせ、語順が変わっても文として成り立つ場合が多く、意味を取り違えることが少ないという利点があります。

Joshi wo tsukaukoto wa, bunchuu no tango to tango to no kankei wo hakkiri sase, gojyun ga kawattemo bun toshite naritatsu baai ga ooku, imi wo torichigaeru koto ga sukunai to iu riten ga arimasu.

“Kelebihan dari pemakaian *joshi* adalah untuk memperjelas hubungan antara kata perkata dalam sebuah kalimat, juga banyak dipakai untuk meminimalisasi kesalahan pemahaman walaupun terdapat perubahan urutan kata dalam kalimat tersebut.”

Jadi, peranan 助詞 ‘*joshi*’ jelas terlihat ketika telah masuk ke dalam kalimat, karena memang 助詞 ‘*joshi*’ tidak dapat berdiri sendiri seperti layaknya kata yang dapat berdiri sendiri (自立語 ‘*jiritsugo*’), karenanya 助詞 ‘*joshi*’ sangat terikat erat dengan kata-kata lain. Tetapi walaupun demikian, 助詞 ‘*joshi*’ memberi nuansa dalam kalimat, sehingga makna dari suatu kalimat menjadi beragam.

Perhatikan contoh berikut ini:

(1) 私は両親とバリへ行きますが、弟が家にいて、夏の宿題を一ヶ月で
終わります。

*Watashi wa ryoushin to Bali e ikimasuga, otouto ga ie ni ite, natsu no
shukudai wo ikkagetsu de oemasu.*

Saya pergi ke Bali bersama dengan orang tua saya, tetapi adik laki-laki
saya diam dirumah, menyelesaikan tugas rumah musim panas selama satu
bulan.

Dari contoh (1) di atas, dapat dilihat ada sembilan 助詞 'joshi' dalam sebuah
kalimat. Masing-masing 助詞 'joshi' ini memiliki fungsi sintaksisnya tersendiri.
Seperti 助詞 'joshi' 「は 'wa」 yang melekat pada *meishi* 「私 'watashi」
membuat kata 「私 'watashi」 tersebut menjadi topik dari contoh kalimat (1). 助
詞 'joshi' 「と 'to」 membuat *meishi* di depannya berfungsi sebagai keterangan
penyerta. 助詞 'joshi' 「へ 'e」 membuat fungsi sintaksis dari *meishi* 「バ
リ 'Bali」 yang dilekatinya menjadi keterangan tujuan.

Dalam kalimat (1) tersebut, terdapat dua 助詞 'joshi' 「が 'ga」 dengan dua
fungsi yang berlainan. 助詞 'joshi' 「が 'ga」 pertama, yang melekat pada verba
「行きます 'ikimasu」 berfungsi sebagai *joshi* penyambung antara dua klausa,
yaitu klausa 「私は両親とバリへ行きます」 dan klausa 「弟が家にいて、夏の

宿題を一ヶ月で終わります」。 Sedangkan 助詞 ‘joshi’ 「が ‘ga’」 kedua berfungsi membuat *meishi* 「弟 ‘otouto’」 di depannya sebagai subjek kalimat.

助詞 「に ‘ni’」 dalam kalimat (1) berfungsi sebagai pemarah keterangan tempat, dengan kegiatan yang statis. Sedangkan 助詞 「の ‘no’」 digunakan sebagai penyambung antarkata, maka dalam frase 「夏の宿題」, 「の ‘no’」 menyambungkan kata 「夏」 dan 「宿題」, untuk menghasilkan makna “PR di musim panas”.

助詞 「を ‘wo’」 berfungsi sebagai pemarah fungsi sintaksis objek. Dan 助詞 「で ‘de’」 dalam kalimat (1) berfungsi untuk menyatakan bahwa “adik laki-laki saya menyelesaikan tugas rumahnya **dalam waktu** satu bulan”, dan sekaligus menjadikan kata yang dilekatinya berfungsi sebagai keterangan waktu.

Tentang keberagaman 助詞 ‘joshi’ ini, Masuoka (1992:49) menyatakan sebagai berikut:

助詞は、文の組み立ておける働きの違いによって主として、「格助詞」、「提題助詞」、「取り立て助詞」、「接続助詞」、「終助詞」、等に分かれる。

Joshi wa, bun no kumitate okeru hataraki no chigai ni yotte omotoshite, “kakujoshi”, “teidajoshi”, “toritatejoshi”, “setsuzokujoshi”, “shuujoshi”, nado ni wakareru.

“Joshi dibagi menjadi “kakujoshi”, “teidajoshi”, “toritatejoshi”, “setsuzokujoshi”, “shuujoshi”, sesuai dengan fungsi utamanya dalam konstruksi kalimat.”

Seperti yang diungkapkan pada kutipan di atas, 助詞 ‘joshi’ bahasa Jepang dibagi menjadi *kakujoshi* (助詞 ‘joshi’ yang dipakai untuk menghubungkan frase

dengan frase), *teidajoshi* (助詞 ‘*joshi*’ yang dipakai untuk menentukan bagian subyek kalimat), *toritatejoshi* (助詞 ‘*joshi*’ yang dipakai untuk menambah makna dan mempunyai fungsi menerangkan), *setsuzokujoshi* (助詞 ‘*joshi*’ yang menghubungkan kalimat dengan kalimat), dan *shuujoshi* (助詞 ‘*joshi*’ yang terletak di akhir kalimat dan dipakai untuk lebih menunjukkan perasaan penutur).

格助詞は主に体言に付いて、主として述語とその体言との関連を表します。

Kakujoshi wa omo ni taigen ni tsuite, shu toshite jutsugo to sono taigen to no kanren wo arawashimasu.

“*Kakujoshi* pada umumnya melekat pada *taigen* (kata benda), dan sebagian besar digunakan untuk menunjukkan hubungan antara predikat dengan *taigen* yang dilekatinya tersebut”.
(Tomita, 1993:68)

Dari teori Tomita di atas, dapat dipahami bahwa 格助詞 ‘*kakujoshi*’ ini menempel pada *taigen* untuk menunjukkan hubungan suatu *taigen* dengan predikat dalam sebuah kalimat bahasa Jepang. *Taigen* yang dimaksudkan adalah sebuah kata yang berdiri sendiri, tidak dilekati dengan morfem lainnya dan tidak dapat mengalami perubahan (用言 ‘*yougen*’), dalam hal ini *taigen* dapat pula disebut sebagai kata benda (*meishi*).

Adapun contoh dari 格助詞 ‘*kakujoshi*’, menurut Tomita dalam bukunya, *Bunpo no Kiso Chisiki to Sono Oshiekata* (1993:68), adalah が, の, を, に, へ, と, で, や, より, から. Dari banyaknya contoh yang ada, penulis dalam penelitian ini hanya membatasi pada analisis *kakujoshi* で dalam kalimat bahasa Jepang.

Kakujoshi で memiliki fungsi beragam. Seperti ditulis Iori dalam buku *Nihongo Bunpo Handbook* (2000:21), *kakujoshi* で dipakai untuk menyatakan keterangan tempat (場所 ‘*basho*’), keterangan sarana (手段・道具 ‘*shudan*・*dougu*’), keterangan bahan yang digunakan (材料 ‘*zairyou*’), mengindikasikan jangkauan atau batasan (範囲 ‘*han’i*’), menyatakan alasan (原因・理由 ‘*gen’in*・*riyuu*’), juga hasil akhir (まとめり ‘*matomari*’).

Namun dalam penelitian ini, penulis akan membatasi pembahasan tentang *kakujoshi* で hanya pada *kakujoshi* で yang bermakna 範囲 ‘*han’i*’ atau *kakujoshi* で yang mengindikasikan jangkauan atau batasan. Seperti kalimat berikut:

(2) 1日で仕事を終える。

Ichinichi de shigoto wo oeru.

Menyelesaikan pekerjaan **dalam waktu** sehari.

(3) 680円でいろいろな風呂に入り放題。

Ropyaku hachijyuu en de ironna furo ni hairi houdai.

Dengan hanya 680 yen saja bisa masuk ke tempat pemandian sebanyak apapun yang diinginkan.

(WU 5/2007:7)

(4) そしたら3日で作ってきてくれた。

Soshitara mikka de tsukutte kite kureta.

Lalu membuatnya untuk saya **selama** tiga hari.

(WU 5/2007:7)

Dengan melihat contoh kalimat di atas, dapat dilihat bahwa pada kalimat (2), bermakna “menyelesaikan pekerjaan dalam waktu sehari”. *Kakujoshi* で dalam

kalimat ini dipakai untuk menunjukkan batasan (範圍 ‘han’i) subjek untuk melakukan pekerjaannya, yaitu hanya dalam waktu sehari. Begitu pula dengan kalimat (3) dan kalimat (4). Tetapi di sini terlihat ada sesuatu yang menarik, bahwa *kakujoshi* で yang menunjukkan batasan tersebut selalu mengikuti kata bilangan, seperti “satu hari” 「1 日 ‘ichinichi’」, “enam ratus delapan puluh yen” 「680 円 ‘roppyaku en’」, juga “tiga hari” 「3 日 ‘mikka’」.

Alfonso dalam bukunya, “*Japanese Language Patterns volume II*” mengatakan,

DE’s function of signaling means shows up clearly with expressions concerning money; when some time is expressed, DE signals a period of time within which an activity takes place. (1966:323)

“Fungsi DE yang mengindikasikan makna menunjukkan dengan jelas melalui ekspresi mengenai uang; dan ketika suatu waktu diekspresikan, maka DE mengindikasikan suatu periode waktu dimana aktifitas tersebut dilakukan”

Jadi, *kakujoshi* で yang menunjukkan batasan (範圍 ‘han’i) memang sangat berkaitan dengan kata bantu bilangan (助数詞 ‘jосуushi’), yaitu sebagai penghitung juga alat ukur suatu bilangan. Bukan hanya berhubungan, tetapi juga menunjukkan batas waktu pengerjaan suatu aktifitas yang sedang berlangsung.

Sedangkan mengenai kata bantu bilangan ini, Tomita (1991:83) mengatakan bahwa kata bantu bilangan (助数詞 ‘jосуushi’) dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kata bantu yang menyatakan urutan (順序 ‘junjo’), kata bantu yang menyatakan jumlah atau kuantitas (数量 ‘suuryou’), juga kata bantu yang menyatakan waktu atau suatu saat (時刻 ‘jikoku’).

(5) 日本史のことなんて、55 ページで見てください。

Nihonshi no koto nante, gojuugo peeji de mite kudasai.

Jika berbicara tentang sejarah Jepang, lihatlah **di halaman 55**.

(6) 集中的な学習により、三ヶ月での修了も可能。

Shuuchutekina gakushuu ni yori, sanka getsu de no shuuryou mo kanou.

Bila dengan konsentrasi belajar, maka dalam waktu tiga bulan pun bisa selesai.

(NJ 12/2003:27)

Kata bantu yang menyatakan urutan (順序 ‘*junjo*’) yang dilekati oleh *kakujoshi* で akan bermakna “pada urutan”. Seperti dalam contoh kalimat (5),

「55 ページで」 dapat dimaknai “pada urutan halaman ke-55”, dengan asumsi awal bahwa halaman tersebut berurut dari halaman ke-1, sampai ke halaman ke-55 tempat artikel tentang sejarah Jepang tersebut berada.

Dalam contoh kalimat (6), *kakujoshi* で mengikuti kata 「三ヶ月」 yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat tersebut, membuat maknanya menjadi “dalam batas waktu tiga bulan lamanya”. Jika dilihat dari makna yang terbentuk, maka kata 「三ヶ月」 tersebut masuk dalam klasifikasi kata bantu bilangan yang menyatakan waktu atau suatu saat (時刻 ‘*jikoku*’).

Jika melihat begitu beragamnya pertikel bahasa Jepang juga didukung oleh ketiadaan padanan untuk *joshi* dalam bahasa Indonesia, maka ketika berbahasa Jepang, kadangkala banyak orang kebingungan dalam menggunakan *joshi*, karena begitu banyaknya fungsi dan pola penggunaan masing-masing *joshi* tersebut, jika sudah masuk dalam sebuah kalimat. Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk mempelajari dan menganalisis fungsi *joshi* bahasa Jepang, khususnya tentang

kakujoshi で, dengan judul *Analisis Kakujoshi* で yang Bermakna Cakupan Bilangan dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis-Semantik).

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya kesulitan yang banyak dialami pelajar asing yang telah dipaparkan di atas, maka penulis ingin mengemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Fungsi sintaksis seperti apakah yang dapat dibentuk dari *kakujoshi* で yang bermakna cakupan/batasan, yang berhubungan dengan setiap unit dalam suatu kalimat bahasa Jepang?
2. Makna apa sajakah yang terbentuk dengan adanya *kakujoshi* で yang berfungsi sebagai penanda makna batasan dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk:

1. Mendeskripsikan tentang fungsi sintaksis seperti apa saja yang dapat dibentuk dari *kakujoshi* で yang bermakna cakupan/batasan, yang berhubungan dengan setiap unit dalam suatu kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna apa sajakah yang terbentuk dengan adanya *kakujoshi* で yang berfungsi sebagai penanda makna batasan dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian dan analisis *kakujoshi* ㇿ dalam kalimat bahasa Jepang ini menggunakan metode kualitatif untuk pencarian sumber data umum. Dengan metode ini, penulis dapat mencari data yang dianggap dapat dianalisis dan dikaji secara gamblang menurut teori yang mendukung penelitian.

Teknik yang penulis gunakan adalah teknik deskriptif analitis, yaitu dengan cara menelaah, menggali konsep dan teori yang didapat dari buku-buku referensi, yang mendukung pemecahan masalah yang diteliti, lalu mendeskripsikan dan menganalisis sumber data tersebut sesuai dengan teori yang ada. Juga teknik sisip untuk mengetahui adanya nuansa makna yang tersirat dalam suatu data. Adapun urutan penulisan dilakukan dalam enam langkah, yaitu dimulai dengan menentukan tema, menetapkan teori serta materi, mencari dan mengambil data-data pada sumber data umum, menganalisis data, menulis dan melaporkan hasil penelitian, dan menyajikan hasil penelitian.

1.5 Organisasi Penulisan

Dengan demikian, tahap penelitian ini akan terbentuk dalam empat bab yang mencakup landasan teori yang digunakan, analisis data, juga kesimpulan yang diambil oleh penulis. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu para pelajar asing untuk mengetahui dengan jelas bagaimanakah fungsi *kakujoshi* ㇿ ini, khususnya untuk *kakujoshi* ㇿ yang bermakna cakupan bilangan dalam pengaplikasiannya sehari-hari.

Adapun yang akan dibahas dalam bab I adalah tentang latar belakang penulis mengambil *kakujoshi* ㇿ sebagai penelitian, bagaimana kesulitan yang dihadapi para pelajar asing tentang bahan ini. Juga dijabarkan tentang rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan penelitian dilakukan, juga metode serta teknik yang digunakan. Dalam bab II akan mengkaji tentang teori-teori yang mendukung penelitian, pandangan *kakujoshi* ㇿ melalui sisi sintaksis juga sisi semantik, juga membahas dengan jelas keseluruhan tentang *kakujoshi* ㇿ yang bermakna cakupan bilangan. Pada bab III, dalam analisis data, penulis akan mengungkapkan tentang pengaplikasian *kakujoshi* ㇿ yang bermakna cakupan bilangan dalam bahasa sehari-hari yang biasa ditemui melalui sumber data umum, lalu bagaimana hubungannya dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang *kakujoshi* ㇿ yang bermakna cakupan bilangan tersebut. Lalu pada bab terakhir, dalam bab IV, penulis akan mengungkapkan kesimpulan yang penulis dapatkan melalui penelaahan teori juga penyesuaian pada sumber data yang ada.